

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan Yudha (2017) menggunakan tujuh variabel *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *rationalization* dan *capability*. Dengan menggunakan *F-Score* model sebagai alat ukur penelitian. Objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015 sampai 2017. Hasil data penelitian yang dilakukan bahwa hanya variabel *external pressure* yang diproksikan dengan rasio *leverage* dan *nature of industry* yang diproksikan dengan akun persediaan usang yang terbukti berpengaruh signifikan dalam mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan sedangkan *financial target* diproksikan dengan rasio perbandingan jumlah komisaris independen, *rationalization* yang diproksikan dengan pergantian auditor dan *capability* diproksikan dengan perubahan direksi tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Erny dan Samuel (2017) peneliti yang menggunakan delapan variabel proksi independen yaitu *financial targets*, *financial stability*, *external pressure*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *rationalization* dan *capability*. Sampel yang digunakan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 sampai tahun

2015. Hasil dari penelitian menunjukkan, variabel *external pressure* yang diproksikan dengan *leverage ratio*, variabel *nature of industry* yang diproksikan dengan rasio perubahan piutang terbukti berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Namun dalam penelitian tersebut tidak membuktikan bahwa variabel *financial target* yang diproksikan dengan ROA, variabel *financial stability* yang diproksikan dengan rasio perubahan total asset, variabel *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan rasio dewan komisaris independen, *change in auditor*, variabel *rationalization* yang diproksikan dengan rasio perubahan total akrual dan *capability* yang diproksikan dengan perubahan direksi memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Semua variabel signifikan mempengaruhi variabel independen.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Tiffani dan Marfiah (2015) dengan menggunakan variabel independen *financial stability*, *personal financial asset*, *external pressure*, *financial target*, *nature of industry*, *effective monitoring* dan *rationalization*. Pengambilan data menggunakan metode purposive sampling pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2011 sampai dengan tahun 2013. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa *financial stability* dan *external pressure* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud* sedangkan variabel independen lainnya tidak mempengaruhi *financial statement fraud*.

Indriani dan Terzaghi (2017) melakukan penelitian dengan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *nature of industry*, *ineffective stability*, opini audit, dan pergantian direksi. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah metode

purposive sampling pada perusahaan yang selalu masuk indeks Kompas 100 selama tahun 2014 dan tahun 2015 dengan perhitungan *financial statement fraud* menggunakan *F-score*. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa variabel independen lainnya yaitu *external pressure*, *financial target*, *ineffective monitoring*, opini audit, dan pergantian direksi tidak dapat mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan atau dapat dikatakan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Annisya, Mafiana & Lindrianasari (2016) dengan menguji enam variabel proksi independen yaitu *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *nature of industry*, *opini audit*, *rationalization capability*. Dengan menggunakan model *F-Score* model sebagai alat ukur penelitian. Pada perusahaan jasa sektor property dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode pengamatan yang dilakukan yaitu lima tahun dari tahun 2010 sampai tahun 2014. Kesimpulan dari penelitian ini adalah *financial stability* berpengaruh positif signifikan terhadap risiko *fraudulent financial statement* setiap kenaikan pada rasio perubahan total asset dapat menjadi tekanan bagi pihak manajemen perusahaan. *external pressure* dihitung menggunakan rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap risiko *fraudulent financial statement*. *Financial target* yang dihitung menggunakan ROA tidak berpengaruh terhadap risiko *fraudulent financial statement*. *Nature of industry* yang dihitung menggunakan rasio perubahan tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Opini audit variabel *rationalization* diukur dengan melihat diperoleh atau tidaknya opini wajar tanpa

pengecualian dengan bahasa penjas tidak berpengaruh terhadap resiko *fraudulent financial statement*. Pergantian direksi merupakan proksi dari variabel *capability* menunjukkan bahwa pergantian direksi tidak dimanfaatkan untuk melakukan kecurangan atas laporan keuangan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan teori hubungan antara *principal* dan *agent*. Menurut Jansen dan Meckling (1976) menyatakan hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (*principal*) memerintah orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* serta memberi wewenang kepada *agent* membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Dalam teori agensi yang disebut *principal* adalah pemegang saham dan *agent* adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Para manajer atau *agent* yang telah memiliki kontrak dengan para *investor* yang merupakan pihak *eksternal* harus dapat mempertanggungjawabkan kewajibannya sebagai pihak *internal* yang mengetahui semua informasi perusahaan demi tercapainya tujuan perusahaan Rahmayuni (2018).

Perbedaan kepentingan antara *principal* dengan *agent* dapat menimbulkan permasalahan yang dikenal dengan (*asymmetric information*). Keadaan asimetri terjadi ketika adanya informasi yang tidak seimbang, yang dapat menimbulkan dua permasalahan yang disebabkan karena adanya kesulitan *principal* memonitor dan melakukan control terhadap tindakan-tindakan *agent*. Berdasarkan beberapa pendapat

diketahui bahwa setiap individu akan berusaha untuk mensejahterakan dirinya sendiri, sehingga *agent* akan menyembunyikan berbagai informasi yang tidak diketahui oleh *principal* dengan memanfaatkan *asymmetric information*. Menurut Eisenhardt (1989), teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self-interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Ketiga sifat tersebut menyebabkan informasi yang dihasilkan manusia untuk manusia lain selalu dipertanyakan reliabilitasnya, dan informasi yang disampaikan biasanya tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya atau lebih dikenal sebagai *asymmetric information*. Karena manajemen perusahaan mengetahui lebih banyak informasi mengenai internal dan kelangsungan perusahaan dan tidak memberikan keseluruhan informasi yang sebenarnya kepada pemegang saham. Dari *conflict of interest* dan *asymmetric information* yang menjadi pemicu terjadinya tindakan kecurangan pada laporan keuangan Yudha (2019).

2.2.2 Fraud (Kecurangan)

Menurut *Association of Certified Fraud Examiner* (2016), *Fraud* adalah tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas pihak lain. Joseph Wells, pendiri dan ketua ACFE mendefinisikan *fraud* sebagai hal-hal yang mencakup semua jenis kejahatan untuk

mendapatkan sesuatu yang menggunakan penipuan atau kecurangan sebagai modus utama operasinya.

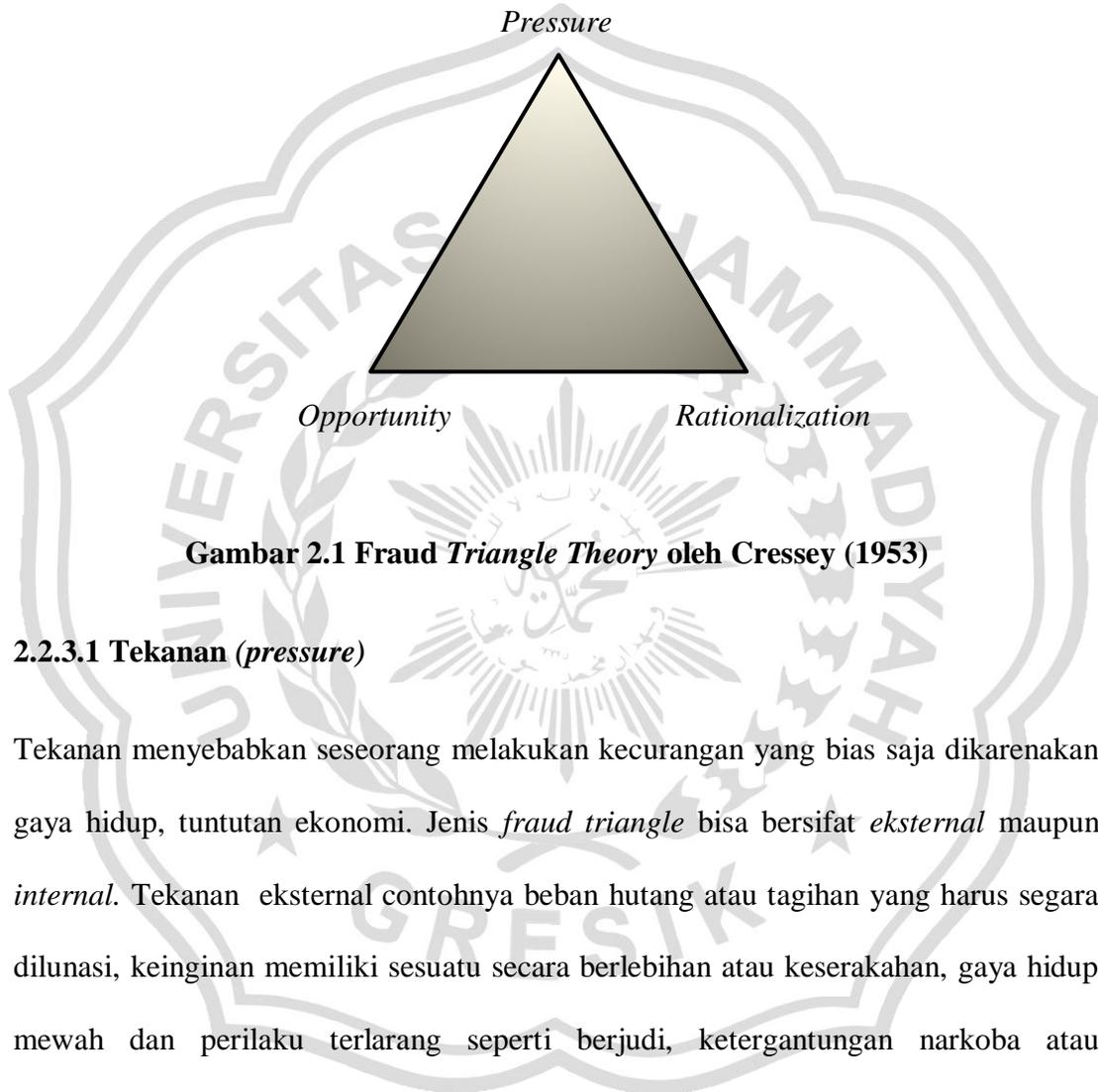
Tuanakotta (2013) *fraud* ialah setiap tindakan ilegal yang ditandai dengan tipu daya, penyembunyian atau pelanggaran kepercayaan. Tindakan ini tidak tergantung pada penerapan ancaman kekerasan atau kekuatan fisik. Penipuan yang dilakukan oleh individu, dan organisasi untuk memperoleh uang, kekayaan atau jasa untuk menghindari pembayaran atau kerugian jasa atau untuk mengamankan keuntungan bisnis pribadi.

Sedangkan menurut Albrecht *et al.* (2011) mendefinisikan kecurangan adalah istilah generik, dan mencakup kecerdasan yang dapat dirancang manusia, yang digunakan oleh seorang individu untuk mendapatkan keuntungan lebih dengan keterangan palsu. Tidak ada definisi dan peraturan tetap yang dapat menjelaskan secara umum proporsi dalam definisi kecurangan, karena yang termasuk di dalamnya kejutan, tipuan, kecerdasan, dan cara lain yang tidak adil adalah penipuan.

2.2.3 Teori *Fraud Triangle*

Fraud triangle merupakan sebuah teori yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey yang mengemukakan hipotesis untuk menjelaskan alasan mengapa orang melakukan *fraud*. Cressey (1953) mencetuskan konsep segitiga kecurangan yang dikenal dengan istilah *fraud triangle* sebagai suatu ilustrasi yang menggambarkan faktor resiko kecurangan terjadi. *Fraud* menurut Tuanakotta (2013) ada tiga faktor yang

mendukung seseorang melakukan *fraud* yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*).



Gambar 2.1 Fraud Triangle Theory oleh Cressey (1953)

2.2.3.1 Tekanan (*pressure*)

Tekanan menyebabkan seseorang melakukan kecurangan yang bias saja dikarenakan gaya hidup, tuntutan ekonomi. Jenis *fraud triangle* bisa bersifat *eksternal* maupun *internal*. Tekanan eksternal contohnya beban hutang atau tagihan yang harus segera dilunasi, keinginan memiliki sesuatu secara berlebihan atau keserakahan, gaya hidup mewah dan perilaku terlarang seperti berjudi, ketergantungan narkoba atau perselingkuhan. Sedangkan tekanan internal contohnya dalam bentuk beban kerja terlalu tinggi atau kesibukan yang terlalu padat untuk mencapai target financial perusahaan atau instansi.

Menurut *Statement on Auditing Standards* SAS No. 99, terdapat empat kondisi umum yang terjadi pada tekanan yang mengakibatkan seseorang untuk melakukan kecurangan yaitu :

1. Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*)

Financial stability merupakan suatu keadaan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan stabil. Menurut SAS No. 99, manajer cenderung mengalami tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas keuangan perusahaan terancam oleh kondisi ekonomi, industry atau kondisi entitas yang beroperasi. Penilaian mengenai kestabilan kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari keadaan asetnya. Total asset menggambarkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Tingginya asset yang dimiliki oleh perusahaan menjadi daya tarik bagi investor. Oleh karena itu manajemen sering memanipulasi laporan keuangan agar terlihat selalu stabil kondisi keuangan perusahaan Rachmania (2017).

2. Tekanan Eksternal (*External Pressure*)

External Pressure merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga dapat memicu terjadinya kecurangan. Ketika perusahaan menghadapi adanya tren tingkat ekspektasi para analisis investasi, menghadapi tekanan untuk memberikan kinerja terbaik bagi investor dan kreditor yang signifikan bagi perusahaan atau pihak eksternal lainnya. Tekanan dapat berbentuk dalam hal kemampuan untuk mendapatkan pinjaman dari luar perusahaan serta kemampuan untuk membayar pinjaman.

3. Kebutuhan keuangan pribadi (*Personal Financial Need*)

Personal financial need merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan juga dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan. SAS No. 99 menyatakan bahwa manajer atau para eksekutif perusahaan menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika kondisi keuangan pribadinya terancam oleh kinerja perusahaan. Sehingga para eksekutif perusahaan yang memiliki kepemilikan saham dapat mempengaruhi kebijakan manajemen dalam mengungkapkan kinerja keuangan perusahaan.

4. Target Keuangan (*Financial Targets*)

Financial Targets merupakan tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang direncanakan oleh direksi atau manajemen. Dalam menjalankan kinerjanya, manajer perusahaan dituntut melakukan pengolahan terbaik dalam pencapaian target yang telah direncanakan Wahyuni (2017).

2.2.3.2 Kesempatan (*Opportunity*)

Opportunity terjadi karena lemahnya pengendalian internal untuk mencegah dan mendeteksi terjadinya kecurangan. Kesempatan juga dapat terjadi karena lemahnya pengendalian internal, lemahnya sanksi, ketidak mampuan untuk menilai kualitas kinerja, dan penyalahgunaan posisi atau otoritas. Peluang dapat terjadi kapan saja sehingga memerlukan pengawasan dari struktur organisasi. *Opportunity* merupakan elemen yang paling memungkinkan diminimalisir melalui penerapan proses, prosedur, dan upaya deteksi dini terhadap *fraud*. Terdapat beberapa kondisi yang

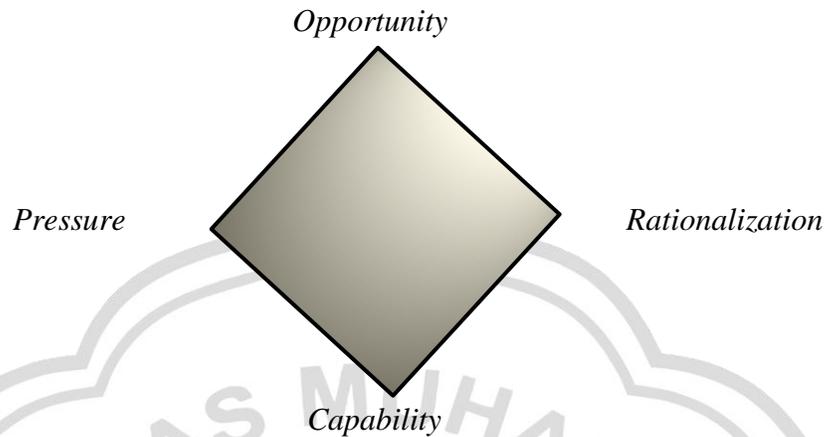
menyebabkan adanya peluang yang timbul sehingga terjadinya kecurangan laporan keuangan yaitu *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure* Anshori (2016).

2.2.3.3 Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rationalization terjadi karena seseorang mencari pembenaran atas aktivitasnya yang mengandung *fraud*. Rasionalisasi diproksikan dengan perubahan akuntan public dengan tujuan adanya upaya penghapusan jejak audit agar tidak ditemukan *fraud* pada audit sebelumnya, dan untuk menutupi risiko kecurangan yang dilakukan sehingga kemungkinan diketahui oleh auditor menjadi kecil karena auditor baru belum sepenuhnya memahami kondisi perusahaan dengan baik Siddiq (2017).

2.2.4 Teori *Fraud Diamond*

Fraud Diamond merupakan suatu bentuk penyempurnaan dari teori *fraud triangle* yang dikemukakan Cressey (1953). *Fraud diamond* merupakan pandangan baru tentang fenomena *fraud* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa secara keseluruhan *fraud diamond* merupakan penyempurna dari *fraud triangle*. Teori *fraud diamond* menambahkan elemen-elemen tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) yang sebelumnya telah dijelaskan dalam teori *fraud triangle*



Gambar 2.2 Fraud Triangel Diamond oleh Wolfe dan Hermanson (2004)

Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa ada pembaruan *fraud triangle* untuk meningkatkan kemampuan mendeteksi dan mencegah *fraud* yaitu dengan cara menambahkan elemen keempat kemampuan (*capability*). Penipuan atau kecurangan tidak mungkin terjadi tanpa orang yang memiliki kemampuan yang tepat untuk melaksanakan penipuan. Terdapat enam elemen yang ada *capability* yang sangat penting dalam pribadi pelaku kecurangan yaitu :

1. *Positioning*

Posisi seseorang atau fungsi dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan untuk penipuan. Seseorang dalam posisi otoritas memiliki pengaruh lebih besar atas situasi tertentu atau lingkungan.

2. *Intelligence and creativity*

Pelaku kecurangan ini memiliki pemahaman yang cukup dan mengeksploitasi kelemahan pengendalian internal dan untuk menggunakan posisi, fungsi, atau akses berwenang untuk keuntungan terbesar.

3. *Confidence*

Individu harus memiliki ego yang kuat dan keyakinan yang besar dia tidak akan terdeteksi. Tipe kepribadian umum termasuk seseorang yang didorong untuk berhasil di semua biaya, egois, percaya diri, dan sering mencintai diri sendiri. Gangguan kepribadian narsisme meliputi kebutuhan untuk dikagumi dan kurangnya empati untuk orang lain. Individu dengan gangguan ini percaya bahwa mereka lebih unggul dan cenderung ingin memperlihatkan prestasi dan kemampuan mereka.

4. *Coercion*

Pelaku kecurangan dapat memaksa orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan penipuan. Seorang individu dengan kepribadian yang persuasif dapat lebih berhasil meyakinkan orang lain untuk pergi bersama dengan penipuan atau melihat ke arah lain.

5. *Deceit*

Penipuan yang sukses membutuhkan kebohongan efektif dan konsisten. Untuk menghindari deteksi, individu harus mampu berbohong meyakinkan, dan harus melacak cerita secara keseluruhan.

6. *Stres*

Individu harus mampu mengendalikan stres karena melakukan tindakan kecurangan dan menjaganya agar tetap tersembunyi sangat menimbulkan stres.

2.2.5 Kecurangan Laporan Keuangan (*financial statement fraud*)

Kecurangan laporan keuangan merupakan salah saji atau pengabaian jumlah dan pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu para pemakai laporan keuangan. Kesengajaan ataupun kelalaian dalam laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Kelalaian atau kesengajaan ini sifatnya material sehingga dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan Sihombing (2014).

Menurut Wells et al (2011) kecurangan laporan keuangan mencakup beberapa modus antara lain :

1. Pemalsuan, perubahan, atau manipulasi catatan keuangan (*financial record*), dokumen pendukung atau transaksi bisnis.
2. Penghilangan yang disengaja atas peristiwa, transaksi, akun, atau informasi signifikan lainnya sebagai sumber dari penyajian laporan keuangan.
3. Penerapan yang salah dan disengaja terhadap prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, mengakui, melaporkan dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis.

4. Penghilangan disengaja terhadap informasi yang seharusnya disajikan dan diungkapkan menyangkut prinsip dan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam membuat laporan keuangan.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh *external pressure* sebagai variabel proksi pertama *pressure* terhadap *fraudulent financial statement*

External pressure merupakan tekanan yang berlebih bagi manajemen untuk mengetahui persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Jika dihubungkan dengan teori keagenan, maka agen atau manajemen akan melakukan tindakan kecurangan dengan cara meningkatkan laba perusahaan sehingga porsi dividen yang akan diterima juga cenderung lebih besar. Saat tekanan berlebihan dari pihak eksternal terjadi, maka terdapat risiko kecurangan terhadap laporan keuangan. hal ini didukung oleh pendapat Skousen *et al.* (2008) yang menyatakan bahwa salah satu tekanan yang seringkali dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan uang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal.

Penelitian yang dilakukan Tiffani & Marfuah (2015) menunjukkan bahwa *external pressure* (LEV) berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. yang artinya semakin besar tekanan dari pihak eksternal maka akan meningkatkan potensi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Purba & Putra (2017) menunjukkan hasil positif signifikan *financial statement fraud*.

Hal ini disebabkan karena perusahaan tidak dapat melebihi target perusahaan dan ekspektasi pemegang saham di perusahaan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Ratri & Nurbaiti (2018) menunjukkan hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal tersebut dikarenakan, perusahaan dapat mengambil pinjaman dengan dua alasan yaitu terjadinya penurunan penghasilan yang tak terprediksi dan pembiayaan operasional untuk pengembangan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan yaitu :

H₁ : *External Pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

2.3.2 Pengaruh *financial target* sebagai variabel proksi kedua *pressure* terhadap *fraudulent financial statement*

Financial target merupakan tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dirancang oleh direksi atau manajemen. Jika dihubungkan dengan teori keagenan, manajer seringkali mendapat tekanan untuk membuktikan kepada *principal* bahwa ia mampu mengelola dan mengendalikan aktiva dengan baik sehingga laba yang diterima oleh perusahaan dapat bertambah agar dapat menarik investor. Investor menyukai perusahaan dengan nilai ROA yang tinggi, karena ROA yang tinggi dianggap mampu menghasilkan laba yang tinggi di bandingkan dengan perusahaan dengan nilai ROA yang rendah Nella dan Hanung (2017). ROA merupakan salah satu jenis rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai seberapa baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pemanfaatan asset yang dimiliki.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Gideon (2017) dari hasil penelitian menyatakan *financial target* dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dinyatakan ditolak. Hal ini terjadi, pada kondisi ROA perusahaan naik menunjukkan perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba dari asset perusahaan sedangkan untuk mendanai investasi asset sumber dananya berasal dari penjualan saham. Tiffani dan Marfuah (2015) juga menunjukkan hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan karena besar kecilnya tingkat ROA yang ditargetkan perusahaan tidak mempengaruhi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil Penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan Skousen *et al.* (2008) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu *financial target* (ROA) berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Tidak berpengaruhnya ROA terhadap *financial statement fraud* kemungkinan disebabkan karena manajer menganggap bahwa besarnya target ROA perusahaan masih dinilai wajar dan bisa dicapai. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan yaitu :

H₂ : *Financial target* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

2.3.3 Pengaruh *nature of industry* sebagai variabel proksi *opportunity* terhadap *fraudulent financial statement*

Nature of industry merupakan suatu keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Dalam teori keagenan manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan pemilik. Oleh karena itu manajer seharusnya selalu memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Informasi yang

dapat diberikan manajer kepada pemilik yaitu informasi laporan keuangan perusahaan.

Penelitian Yesiariani dan Rahayu (2016) menyatakan tidak berpengaruh positif terhadap resiko terjadinya *fraudulent financial statement*. Hal ini menunjukkan karena nilai rata-rata perubahan piutang perusahaan dari tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap perputaran kas yang di dapat dan digunakan perusahaan untuk kegiatan operasionalnya sehingga rasio perubahan dalam piutang usaha tidak memicu manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. penelitian juga dilakukan oleh (Pardosi, Lindrianasari & Susilowati 2015) menunjukkan hasil yang signifikan dan positif terhadap kecurangan laporan keuangan hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sihombing (2014) yang menyatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. persediaan yang disimpan terlalu banyak akan mengurangi solvensi karena tertimbunnya sejumlah dana yang semestinya dapat digunakan untuk ekspansi atau memperbaiki operasi. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan yaitu :

H₃ : *Nature of industry* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

2.3.4 Pengaruh opini audit sebagai variabel proksi *rationalization* terhadap *fraudulent financial statement*

Rasionalisasi merupakan faktor yang sulit diukur untuk mendeteksi kecurangan seperti manajemen laba. Timbulnya manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi, manajemen laba adalah proses pembuatan keputusan manajemen yang

membuka jalan terhadap dorongan atau pemahaman manajemen atas istilah yang mungkin menentukan pada kecurangan laporan keuangan (Skousen *et al.*, 2008). Auditor merupakan pengawasan penting terhadap laporan keuangan perusahaan. Yang melakukan *fraud* lebih sering melakukan pergantian auditor, karena manajemen perusahaan cenderung berusaha mengurangi kemungkinan pendeteksian oleh auditor lama terkait *financial statement fraud* Yulia (2018).

Penelitian yang dilakukan Fimanaya dan Syafruddin (2014) menyatakan bahwa opini wajar tanpa pengecualian dengan penjas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemungkinan kecurangan pada laporan keuangan. Hal ini menyatakan rasionalisasi dengan variabel proksi opini audit tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Penelitian yang dilakukan Annisya dan Lindrianasari (2016) memperoleh hasil berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Hal ini menunjukkan opini audit tersebut, tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*, dikarenakan tambahan bahasa penjas dalam laporan auditor. Ratri & Nurbaiti (2018) menunjukkan hasil tidak pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal tersebut dikarenakan, setiap perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian tidak selalu dikategorikan bersih dari kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan yaitu :

H₄ : Opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

2.3.5 Pengaruh pergantian direksi sebagai variabel proksi *capability* terhadap *fraudulent financial statement*.

Pergantian direksi adalah penyerahan wewenang dari direksi lama kepada direksi baru. Teori keagenan menjelaskan manajemen harus benar-benar memanfaatkan dan memaksimalkan kinerja perusahaan dalam mengelola sumber daya yang telah diberikan wewenangnya dari prinsipal. Oleh sebab itu, manajemen harus mempertanggungjawabkan hasil dari pekerjaannya kepada prinsipal atau pemegang saham. Pergantian direksi dapat bersifat positif apabila pergantian direksi tersebut bertujuan untuk mengganti direksi lama dengan direksi yang baru yang mempunyai kemampuan dan kompeten dari direksi lama. Pergantian direksi juga dapat menimbulkan *stress period* sehingga berdampak pada terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Wolfe dan Hermanson (2004) mengungkapkan *fraud* tidak terjadi tanpa keberadaan orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. *Capability* yaitu upaya seseorang dalam melakukan tindak kecurangan demi tercapainya tujuan tertentu.

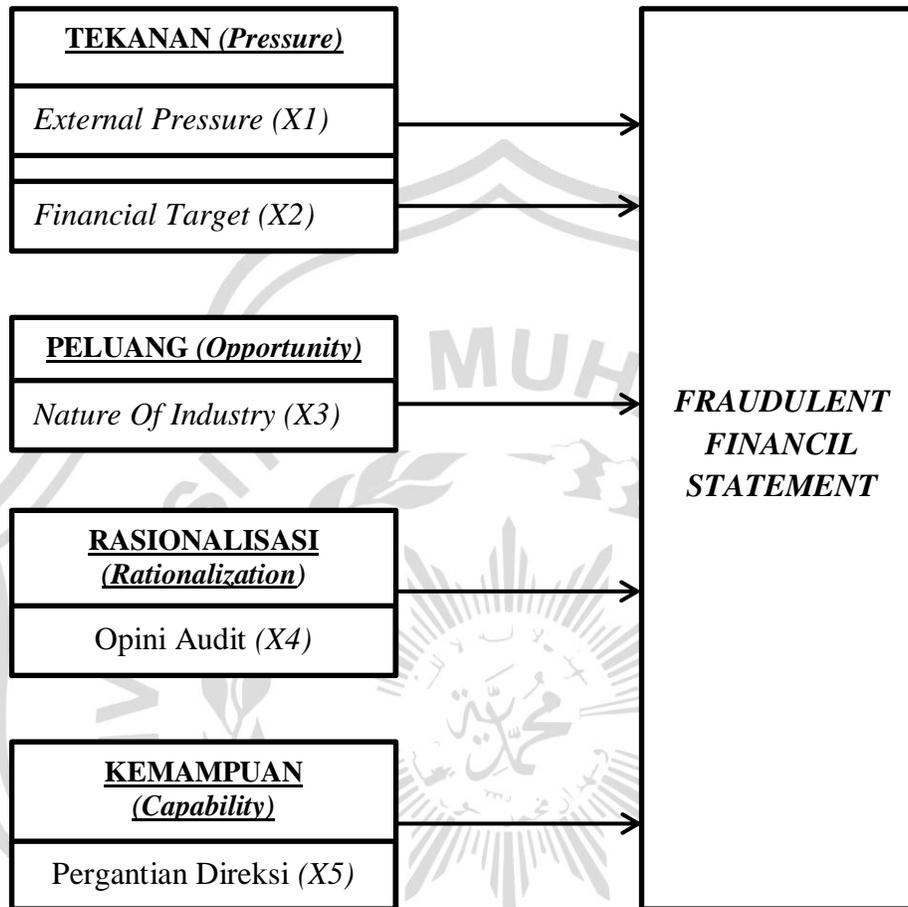
Penelitian yang dilakukan Annisya (2016) menyatakan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap resiko *fraudulent financial statement* dikarenakan adanya pengawasan dari dewan komisaris terkait kinerja dari tiap direksi Hal ini menunjukkan bahwa pergantian direksi tidak dimanfaatkan sebagai kemampuannya untuk melakukan kecurangan atas laporan keuangan. (Damayani, wahyudi & yuniatie 2017) juga menunjukkan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Perubahan direksi dapat menimbulkan kinerja awal

yang tidak maksimal karena membutuhkan waktu untuk beradaptasi. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan yaitu :

H₅ : Pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan *fraudulent financial statement*.

2.4 Kerangka Pikir

Model penelitian ini bertujuan mendeteksi adanya *Financial Statement Fraud* agar lebih memahami konsep penelitian dan arah dari hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan gambaran tentang variabel proksi independen *external pressure, financial target, nature of industry*, opini audit, dan pergantian direksi (CEO) mempengaruhi variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statements*). Dari uraian diatas, maka model penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.3 Kerangka Konseptual